



IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DI SDN 031 BANU-BANUA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Noraffina^{1*}, Salam², & Baharman³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan 90222,
Indonesia

*Email: noraffinahrasyd@gmail.com

Submit: 21-09-2025; Revised: 28-09-2025; Accepted: 01-10-2025; Published: 18-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi program literasi di SDN 031 Banu-Banua, Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi di SDN 031 Banu-Banua telah berjalan dengan baik. Pada tahap pembiasaan, program berhasil membentuk kebiasaan membaca siswa melalui kegiatan rutin seperti Selasa membaca, pojok baca, dan Rabu beriman. Tahap pengembangan berhasil memperluas keterampilan literasi dan daya analisis siswa melalui kegiatan seperti pengelolaan majalah dinding, refleksi buku, dan literasi visual. Tahap pembelajaran berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan menulis cerita pendek, presentasi cerita, serta diskusi karya. Keberhasilan pelaksanaan program tersebut didukung oleh keterlibatan aktif guru serta ketersediaan fasilitas literasi yang memadai. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain rendahnya minat baca siswa, kurangnya variasi suasana membaca akibat ketiadaan perpustakaan, serta pengaruh penggunaan teknologi yang belum terarah. Secara keseluruhan, program literasi di SDN 031 Banu-Banua menunjukkan efektivitas dalam menumbuhkan budaya literasi dasar pada siswa. Pelaksanaan program ini perlu diperkuat melalui pengadaan perpustakaan sekolah, pelibatan aktif orang tua, serta penerapan metode literasi yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Implementasi, Tahap Pembelajaran, Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan.

ABSTRACT: This study aims to examine in depth the implementation of literacy programs at SDN 031 Banu-Banua, Polewali Mandar Regency which is carried out through three main stages, namely the stages of habituation, development, and learning. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. This approach is used to provide a comprehensive overview of the implementation of school literacy programs. The results of the study show that the implementation of the literacy program at SDN 031 Banu-Banua has gone well. At the habituation stage, the program succeeded in forming students' reading habits through routine activities such as reading Tuesday, reading corner, and Wednesday of faith. The development stage successfully expands students' literacy skills and analytical power through activities such as wall magazine management, book reflection, and visual literacy. The learning stage contributes to improving students' creativity, critical thinking skills, and communication skills through short story writing activities, story presentations, and work discussions. The success of the implementation of the program is supported by the active involvement of teachers and the availability of adequate literacy facilities. However, there are still several obstacles faced, including low interest in reading students, lack of variation in the reading atmosphere due to the absence of libraries, and the influence of undirected use of technology. Overall, the literacy program at SDN 031 Banu-Banua shows effectiveness in fostering a basic literacy culture in students. The implementation of this program needs to be strengthened through the procurement of school libraries, active involvement of parents, and the application of literacy methods that are more innovative and relevant to technological developments.

Keywords: Implementation, Learning Stage, Habituation Stage, Development Stage.

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>



How to Cite: Noraffina, N., Salam, S., & Baharman, B. (2025). Implementasi Program Literasi di SDN 031 Banu-Banua Kabupaten Polewali Mandar. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1291-1298. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.719>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah, merupakan fondasi utama bagi keberhasilan akademik serta pengembangan potensi individu dalam masyarakat modern. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan teknis dalam membaca dan menulis, tetapi juga mencerminkan tingkat berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif seseorang dalam kehidupan sosial (Hidayat *et al.*, 2025; Safnowandi, 2021). Menyadari pentingnya hal tersebut, pemerintah Indonesia menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan dan kecakapan literasi melalui pelaksanaan program yang terstruktur, umumnya mencakup tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Namun demikian, implementasi GLS di lapangan, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses dan sumber daya seperti Kabupaten Polewali Mandar, sering kali menghadapi tantangan yang memerlukan analisis lebih mendalam (Aryani & Purnomo, 2023; Prasetyo *et al.*, 2019; Wahid *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroati pelaksanaan program literasi di sekolah. Nopilda & Kristiawan (2018) meneliti pelaksanaan GLS di SMK Negeri 1 Suak Tapeh yang telah dijalankan sejak tahun 2016 melalui pendekatan multiliterasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menumbuhkan budaya literasi serta meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik. Hidayat *et al.* (2018) dalam penelitiannya di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo menemukan bahwa pelaksanaan GLS belum optimal, karena masih terdapat faktor penghambat, sehingga minat baca peserta didik belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Antasari (2017) juga meneliti implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gandatapa dan menemukan bahwa meskipun program masih berada pada tahap pembiasaan, pendekatan yang melibatkan lingkungan dan partisipasi masyarakat terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya membaca. Selain itu, sejumlah penelitian lain lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan dan sarana fisik, seperti penyediaan pojok baca atau perpustakaan mini.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hasil akhir (dampak kuantitatif) atau hanya menelaah satu tahapan program literasi secara parsial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami pelaksanaan program literasi secara utuh, dimana ketiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sejatinya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan sistemik dalam membangun budaya literasi sekolah.



Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menyajikan analisis kualitatif deskriptif yang komprehensif terhadap pelaksanaan program literasi sekolah berdasarkan model tiga tahap tersebut secara berurutan. Keunikan penelitian ini terletak pada pendokumentasian implementasi dari hulu ke hilir pada konteks spesifik SDN 031 Banu-Banua, Kabupaten Polewali Mandar yang menghadapi tantangan khas berupa minimnya fasilitas perpustakaan dan pengaruh teknologi terhadap minat baca siswa. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan keberhasilan pada setiap tahapan, tetapi juga mengidentifikasi faktor penghambat serta praktik baik (*best practices*) yang adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana implementasi program literasi di SDN 031 Banu-Banua dilaksanakan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi program literasi sekolah pada ketiga tahapan tersebut di SDN 031 Banu-Banua, Kabupaten Polewali Mandar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi program literasi di SDN 031 Banu-Banua, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami dan holistik dalam konteks yang nyata (Creswell, 2014). Fokus penelitian diarahkan pada tiga tahapan utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Subjek penelitian melibatkan informan kunci yang berperan langsung dalam pelaksanaan program, yaitu kepala sekolah dan guru kelas. Pemilihan *informan* dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan program literasi (Sugiyono, 2019).

Proses penelitian dilaksanakan melalui tahapan sistematis penelitian kualitatif yang meliputi tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data (Miles *et al.*, 2014). Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengenali situasi sekolah serta menyiapkan instrumen penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan literasi, sarana pendukung, serta rutinitas pembelajaran di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pelaksanaan, kendala, serta dampak program literasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, majalah dinding, serta catatan administrasi literasi sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama: 1) reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan



dengan tujuan penelitian; 2) penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mempermudah interpretasi hasil; dan 3) penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program literasi di SDN 031 Banu-Banua telah dilaksanakan secara sistematis mengikuti kerangka tri-tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pelaksanaan program ini secara keseluruhan berhasil menjawab permasalahan penelitian yang diajukan, dengan menunjukkan keterpaduan antara kebijakan, praktik guru, dan partisipasi siswa dalam membangun ekosistem literasi sekolah.

Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan diwujudkan melalui rutinitas harian seperti kegiatan Selasa membaca dan pojok baca di setiap kelas. Keberhasilan tahap ini dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dapat dijelaskan secara ilmiah melalui Hukum Latihan (*Law of Exercise*) dari Thorndike yang menyatakan bahwa pengulangan dan konsistensi aktivitas dapat memperkuat koneksi saraf dan membentuk perilaku kebiasaan. Kegiatan membaca selama 10-15 menit sebelum pelajaran secara berulang terbukti menumbuhkan kebiasaan kognitif yang terinternalisasi pada diri siswa. Konsistensi guru dalam menegakkan rutinitas ini menjadi faktor kunci keberhasilan, sebagaimana juga ditegaskan oleh Wandasari (2017), bahwa kontinuitas aktivitas literasi berperan penting dalam pembentukan budaya baca di sekolah dasar.

Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dilaksanakan melalui kegiatan kreatif seperti pengelolaan majalah dinding (mading) dan praktik literasi visual. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya pergeseran kemampuan siswa dari sekadar *decoding* (membaca literal) menuju kemampuan analisis dan interpretasi. Hal ini sejalan dengan konsep multiliterasi, dimana siswa tidak hanya mengonsumsi teks cetak, tetapi juga mengelola modalitas visual dan berperan sebagai produsen konten aktif melalui mading sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori literasi sosial milik Gee yang menekankan bahwa membaca merupakan praktik sosial yang kontekstual, bukan sekadar aktivitas individu. Dengan demikian, tahap pengembangan berperan penting dalam mentransformasi peran siswa dari penerima pasif menjadi partisipan aktif dalam ekosistem literasi sekolah.

Tahap Pembelajaran

Puncak dari pelaksanaan program literasi terletak pada tahap pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher-Order Thinking Skills*). Kegiatan yang dilakukan mencakup pembuatan cerita pendek, presentasi karya, serta diskusi cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, kegiatan ini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Proses menulis dan mempresentasikan karya menuntut siswa melakukan metakognisi, yaitu kemampuan untuk menyusun ide, mengorganisasi struktur cerita, serta mengemukakan argumentasi logis



terhadap pandangannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Winarti & Istiyono (2020), bahwa aktivitas evaluasi dan kreasi merupakan level tertinggi dalam Taksonomi Bloom yang berperan penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, tahap pembelajaran tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

Temuan Ilmiah Utama

Meskipun implementasi program menunjukkan hasil positif, penelitian ini mengungkap temuan ilmiah utama (*scientific finding*) yang menjadi inti kebaruan kajian, yakni adanya ketegangan ekologis antara upaya internal pembentukan kebiasaan membaca dengan ekonomi perhatian digital eksternal. Secara ilmiah, proses *delayed gratification* (kepuasan tertunda) yang melekat dalam aktivitas membaca tradisional sulit bersaing dengan *variable ratio reinforcement* dari perangkat digital yang memberikan rangsangan dopamin instan. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas fisik, seperti ketiadaan perpustakaan yang menyebabkan kurangnya variasi stimulus dan lingkungan imersif untuk mendukung aktivitas membaca.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep “*economy of attention*” (Garrouste, 2015), dimana teknologi digital memanfaatkan pola *variable reinforcement* yang memberikan kepuasan segera, sementara kegiatan membaca menuntut kesabaran dan imbalan jangka panjang. Akibatnya, kegiatan literasi tradisional sulit bersaing dengan daya tarik media digital yang cepat dan interaktif.

Temuan ini memperluas perspektif penelitian literasi sekolah dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh rutinitas dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan sekolah beradaptasi dengan ekologi digital siswa. Oleh karena itu, strategi literasi pada era digital perlu diarahkan pada penguatan literasi digital dan pelibatan orang tua sebagai pendamping aktivitas membaca di rumah. Pendekatan ini dapat menciptakan keseimbangan antara konsumsi teknologi dan kegiatan literasi berbasis nilai.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi program literasi di SDN 031 Banu-Banua bergantung pada tiga pilar utama, yaitu: 1) konsistensi guru dalam membangun rutinitas membaca; 2) inovasi kegiatan yang mengintegrasikan berbagai bentuk literasi (cetak, visual, dan digital); dan 3) dukungan lingkungan literasi yang memadai, baik secara fisik maupun sosial. Dengan demikian, penguatan sarana seperti perpustakaan sekolah, pelatihan literasi digital bagi guru, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi prioritas kebijakan yang perlu diupayakan untuk menjaga keberlanjutan program literasi di masa mendatang.

SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa implementasi program literasi di SDN 031 Banu-Banua, Kabupaten Polewali Mandar, telah dilaksanakan secara efektif melalui model tri-tahap yang mencakup pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Program ini berhasil membentuk kebiasaan kognitif membaca serta



meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher-Order Thinking Skills*) siswa. Keberhasilan tersebut terutama didorong oleh konsistensi guru dalam menegakkan rutinitas literasi sesuai dengan prinsip Hukum Latihan (*Law of Exercise*) dan penerapan pendekatan multiliterasi yang memperluas pengalaman literasi siswa dari aspek tekstual hingga visual.

Namun demikian, temuan ilmiah utama (*scientific finding*) penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program secara ekologis masih menghadapi hambatan signifikan akibat adanya ketegangan antara upaya internal pembentukan kebiasaan membaca dengan ekonomi perhatian digital eksternal. Ketegangan tersebut diperparah oleh keterbatasan fasilitas fisik, khususnya ketiadaan perpustakaan sekolah yang menyebabkan lingkungan literasi kurang mampu bersaing dengan *variable ratio reinforcement* dari perangkat digital yang menawarkan kepuasan instan.

Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang implementasi literasi sekolah tidak hanya bergantung pada efektivitas pelaksanaan program di lingkungan sekolah, tetapi juga pada intervensi terhadap faktor eksternal, terutama melalui pelibatan aktif orang tua dalam mendampingi aktivitas membaca di rumah, serta integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah. Sinergi antara aspek pedagogis, lingkungan fisik, dan dukungan keluarga menjadi kunci strategis dalam mewujudkan budaya literasi yang adaptif dan berkelanjutan di era digital.

SARAN

Tindak lanjut dari penelitian ini yang didasarkan pada temuan ilmiah mengenai adanya ketegangan ekologis antara keberhasilan implementasi program literasi internal sekolah dengan tantangan eksternal berupa rendahnya minat baca akibat dominasi media digital yang diperburuk oleh hambatan struktural berupa ketiadaan fasilitas perpustakaan. Oleh karena itu, pihak sekolah (SDN 031 Banu-Banua) disarankan untuk memprioritaskan pengadaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar dan stimulus literasi yang variatif. Selain itu, program literasi perlu diperkaya dengan integrasi literasi digital, agar siswa mampu berperan sebagai partisipan kritis dalam ekosistem digital, bukan sekadar konsumen pasif informasi, serta didukung dengan penerapan kebijakan pengendalian penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Selanjutnya, diperlukan kolaborasi aktif antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas dalam membentuk lingkungan literasi yang kondusif, salah satunya melalui pembatasan *screen time* di rumah untuk memperkuat proses pembentukan kebiasaan membaca (*habit formation*). Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental dengan pendekatan kuantitatif, guna menguji efektivitas model literasi berbasis *gamification* sebagai solusi adaptif dalam menghadapi tantangan neurologis antara aktivitas membaca tradisional dan daya tarik teknologi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan yang telah memungkinkan terselesaikannya penelitian serta penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, serta Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan



Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, atas bimbingan, arahan, dan fasilitas akademik yang diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi yang kemudian dikembangkan menjadi artikel ilmiah. Penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru-guru, serta seluruh siswa SDN 031 Banu-Banua, Kabupaten Polewali Mandar atas keterbukaan, kerjasama, dan kontribusinya dalam pengumpulan data di lapangan. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada keluarga tercinta, Drs. Abdul Rasyid Kanja dan Hj. Hasania, serta adik Nuralisa, atas dukungan moral, motivasi, dan doa yang tiada henti hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1), 1-20. <https://doi.org/10.22373/1680>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71-82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. California: SAGE Publications.
- Garrouste, A. F. P. (2015). The 'Economics of Attention': A History of Economic Thought Perspective. *Economia*, 5(1), 3-36. <https://doi.org/10.4000/oeconomia.1139>
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>
- Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(8), 1404-1415. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i08.2589>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. California: SAGE Publications.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 216-231. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>
- Prasetyo, T., Firmansyah, W., & Novitasari, A. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Basis Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas Djuanda* (pp. 119-128). Bogor, Indonesia: Universitas Djuanda.
- Safnowandi, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Literasi Sains Siswa. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 40-54. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.831>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.



Bandung: CV. Alfabeta.

- Wahid, A., Afni, N., & Hastati, S. (2024). Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5289-5298. <https://doi.org/10.58230/27454312.1524>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 325-342. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Winarti, W., & Istiyono, E. (2020). *Taksonomi Higher Order Thinking Skill untuk Penilaian Pembelajaran Fisika*. Salatiga: Widya Sari Press.